

## MENELUSURI ASBABUN NUZUL DALAM KEPEMIMPINAN ISLAM

**Umar Al Faruq**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

[umar\\_alfaruq2002@uin-malang.ac.id](mailto:umar_alfaruq2002@uin-malang.ac.id)

**Intania Rafi'ah Ramadhani**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

[rafiahintania@gmail.com](mailto:rafiahintania@gmail.com)

**Fergyazicco Achmed Fahrozi**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

[fergyaziccofahrozi731@gmail.com](mailto:fergyaziccofahrozi731@gmail.com)

**Nur Humairoh**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

[humairohn24@gmail.com](mailto:humairohn24@gmail.com)

### Abstrak

Al-qur'an sebagai kitab suci dan petunjuk bagi manusia memiliki peranan yang penting di dalam setiap sendi-sendi kehidupan manusia untuk memberikan petunjuk, solusi, serta penyelesaian masalah. Al-qur'an tidak bisa dimaknai atau diartikan secara langsung dari ayatnya saja karena hal tersebut bisa jadi akan salah paham dalam memaknai isi kandungan dalam al-qur'an. Bahasa al-qur'an yang begitu indah harus dimaknai dengan menggunakan suatu ilmu salah satunya adalah asbab al-nuzul. Tujuan penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan memahami asbab al-nuzul baik dari segi definisi, macam-macam, ungkapan, serta urgensi pada kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan historiografi. Bagian penting dari setiap penelitian kualitatif adalah tinjauan pustaka, yang mencakup pembacaan dan analisis berbagai karya terbitan mengenai subjek tersebut. Asbab al-nuzul merupakan sebab-sebab turunnya ayat al-qur'an. Asbab al-nuzul dibagi menjadi dua yaitu ditinjau dari bentuk yang menjadi latar belakang dan jumlah sebab ayat diturunkan, seperti Ta'addud As-Sabab wa Nazil Al-Wahid dan Ta'addud an-Nazil wa al-Asbab Wahid. Asbab al-nuzul diungkapkan secara sarih (jelas) dan muhtamilah (tidak jelas/ragu-ragu). Dalam mempelajari asbab al-nuzul terdapat berbagai macam urgensi penting salah satunya untuk membantu memahami makna al-qur'an secara mendalam. Keterlibatan antara al-qur'an dan asbab al-nuzul dalam memahami ayat – ayat tentang kepemimpinan.

**Kata Kunci:** Asbabun Nuzul, Konteks Historis, Penafsiran Al-Quran, Kepemimpinan

### Abstarct

The Qur'an as a holy book and guidance for humans has an important role in every aspect of human life to provide guidance, solutions and problem solving. The Al-Qur'an cannot be interpreted or interpreted directly from its verses alone because this could lead to misunderstandings in interpreting the contents of the Al-Qur'an. The beautiful language of the Qur'an must be interpreted using knowledge, one of which is *asbab al-nuzul*. The aim of this research is to find out and understand *asbab al-nuzul* both in terms of definition, types, expressions, and urgency in everyday life. This research uses qualitative and historiographic methods. An important part of any qualitative research is the literature review, which includes the reading and analysis of various published works on the subject. *Asbab al-nuzul* is the cause of the revelation of the verses of the Koran. *Asbab al-nuzul* is divided into two, namely in terms of the form that forms the background and the number of reasons the verse was revealed, such as *Ta'addud As-Sabab wa Nazil Al-Wahid* and *Ta'addud an-Nazil wa al-Asbab Wahid*. *Asbab al-nuzul* is expressed in *sarih* (clear) and *muhtamilah* (unclear/doubtful). In studying *asbab al-nuzul* there are various important exigencies, one of which is to help understand the meaning of the Qur'an in depth. Involvement between the Qur'an and *asbab al-nuzul* in understanding verses about leadership.

**Keywords:** *Asbabun Nuzul*, Historical Context, Interpretation of the Koran, Leadership

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu kitab suci yang diturunkan Allah (SWT) kepada Muhammad (SAW) untuk kemaslahatan seluruh umat manusia. Segala sesuatu yang pernah terjadi, dari permulaan zaman hingga akhir zaman, dirinci dalam Al-Quran. Terlebih lagi, teks suci ini menawarkan beragam jawaban atas setiap tantangan dan kesulitan yang pernah dihadapi umat manusia. Pada awal masuknya Islam, Al-Qur'an memberikan kesaksian tentang jalan dan perjuangan Nabi Muhammad SAW demi dakwahnya. Meski demikian, untuk menghindari kesalahpahaman, maka penafsiran Al-Qur'an harus berpegang pada prinsip dan kaidah ilmu yang telah ditetapkan. Ilmu Al-Qur'an hanya dapat dipahami secara utuh bila seseorang telah mempelajari Asbab al-Nuzul yang menjelaskan alasan turunnya suatu ayat.<sup>1</sup>

Asbab al-Nuzul memegang peranan penting. Di sini kita melihat fokus utamanya peran kepemimpinan sangat penting dan menentukan dalam setiap organisasi, bahkan menjadi ukuran jatuh bangunnya suatu organisasi. Kepemimpinan dalam Islam memiliki dimensi yang luas dan melibatkan berbagai komponen yang saling mempengaruhi. Ketika mendengar istilah kepemimpinan dalam Islam, biasanya diasosiasikan dengan kepemimpinan tertinggi bagi umat Islam seperti khalifah, imamah, imaratul mukminin, dan lain-lain. Kepemimpinan merupakan proses sentral dalam upaya pembinaan dan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan suatu organisasi. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan menjadi penting untuk di ketahui dan didiskusikan. Dalam al-quran banyak terdapat ayat-ayat yang berkaitan dan mengajarkan kita tentang pemimpin dan kepemimpinan. Salah satunya adalah dalam surat al Baqarah ayat 30. Pada era moderen saat ini, kita sesungguhnya sedang mengalami krisis keteladanan baik dari orangtua, guru, tokoh masyarakat bahkan krisis keteladanan ini di pertontonkan oleh para pemimpin bangsa. Seperti terus munculnya kasus korupsi, narkoba yang sudah menyentuh hampir semua lapisan masyarakat, dan masih banyak lagi.<sup>2</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan historiografi. Bagian penting dari setiap penelitian kualitatif adalah tinjauan pustaka, yang mencakup pembacaan dan analisis berbagai karya terbitan mengenai subjek tersebut. Setelah itu, peneliti beralih ke tahap metode dokumentasi dalam pengumpulan data, yang mencakup pencarian data penelitian melalui analisis makalah yang relevan. Diawali dengan pengumpulan data, penulis mengolah data, dan terakhir verifikasi data merupakan tahap terakhir dalam pengolahan data penelitian.

---

<sup>1</sup> Umar Siddiq, "Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Quran Dan Hadits" *Jurnal Dialogia* 12, no. 1 (2014): 127

<sup>2</sup> Riduan, dkk, "Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. 1 (2021): 63

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Asbab al-Nuzul**

Kata Arab “Asbab” yang berarti “penyebab” dan “Nuzul” yang berarti “turun” digabungkan membentuk nama Asbab al-Nuzul. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan turunnya ayat-ayat Al-Quran, dan jika diartikan secara linguistik, Asbab al-Nuzul berarti alasan-alasan yang menjadi landasan dasar turunnya wahyu. Sekaligus penafsiran istilah Asbab al-Nuzul inilah yang mengantarkan turunnya ayat-ayat Al-Qur’an secara progresif kepada Nabi Muhammad SAW. Para ulama berbeda pendapat tentang bagaimana mendefinisikan Asbab al-Nuzul, namun terlepas dari perbedaan pendapat mereka, makna esensial dari kata tersebut tetap konsisten. Tafsir Al-Zarqani terhadap Asbab al-Nuzul adalah “suatu peristiwa yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat, atau bisa juga merupakan suatu peristiwa yang dapat dijadikan pedoman hukum mengenai turunnya suatu ayat.” Sebaliknya, definisi Quraish Shihab Asbab al-Nuzul menyatakan bahwa merujuk pada “wahyu ayat-ayat Al-Qur’an sebagai bentuk jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang belum diketahui bentuk penyelesaiannya, selain itu dapat juga dapat berupa pernyataan mengenai timbulnya atau penetapan suatu perkara hukum, baik sebelum turunnya ayat maupun sesudahnya.”

Gambaran luas tentang Asbab al-Nuzul, sebagaimana diuraikan dalam definisi di atas, dapat diambil. Peristiwa atau jawaban atas pertanyaan seorang sahabatlah yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat Al-Qur’an. Bagi kelangsungan hidup seorang muslim, khususnya dalam mempelajari ilmu ulumul Qur’an, mempelajari Asbab al-Nuzul memberikan gambaran yang sangat penting.

Siapa pun yang mencari pemahaman lebih dalam tentang Al-Qur’an, atau seorang penafsir, dapat mengambil manfaat dari definisi Asbab al-Nuzul sebelumnya. Anda dapat membuat penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an lebih akurat dan mencegah kesalahpahaman jika Anda paham dengan makna Asbab al-Nuzul. Meski demikian, tidak cukup hanya mengenal definisi Asbab al-Nuzul tanpa mendalami gagasannya; diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap makna sebenarnya.

### **Macam-macam Asbab al-Nuzul**

Allah SWT menurunkan Al-Qur’an dengan berbagai bentuk atau peristiwa di balik setiap ayatnya. Beragam ragam Asbab al-Nuzul tentu saja menganut kerangka konseptual yang beragam. Karena memang terdapat berbagai pengertian yang berbeda, hal ini menjelaskan mengapa Asbab al-Nuzul tidak didasarkan pada satu gagasan saja. Asbab al-Nuzul baik dari

segi bentuk maupun latar belakangnya bermula dari suatu gagasan yang terbentuk dari berbagai sebab.<sup>1</sup>

Ada sejumlah sudut pandang untuk mengkaji berbagai macam Asbab al-Nuzul. Oleh karena itu, kita dapat membedakan aspek-aspek berdasarkan penyebabnya. Dilihat dari bentuk latar belakangnya dan banyaknya justifikasi ayat-ayat yang disajikan, Asbab al-Nuzul mempunyai dua ciri.<sup>2</sup>

### 1. Ditinjau dari segi bentuk yang melatar belakangi

Meskipun turunnya ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dilatarbelakangi oleh tujuan yang lebih besar, namun tidak berarti semuanya demikian. Keistimewaan lain dari Al-Qur'an adalah adanya ayat-ayat yang diturunkan secara independen dari kejadian-kejadian sebelumnya. "Ibtida'" adalah nama konsep ini.

Ada dua pendorong di balik turunnya ayat Alquran kepada Nabi Muhammad SAW. Pertama, karena segala sesuatu yang terjadi pada masa hidup Nabi Muhammad SAW atau pendahulunya, umat. Misalnya, perjalanan malam hari dari Masjidil Haram ke Masjid al-Aqsa dan akhirnya ke Sidratul Muntaha. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan bukti bahwa kejadian tersebut memang terjadi dengan diturunkannya sebuah ayat.<sup>3</sup>

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي  
 بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Isra, ayat 1).<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Pan Suaidi, “Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi,” *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 8, <https://doi.org/10.46576/almufida.v1i1.107>.

<sup>2</sup> Fikri Hardiyah Rahmadani dan Khairul Fahmi, “Asbabun Nuzul: Definisi, Jenisnya Dan Redaksi Serta Urgensinya,” *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies* 1, no. 2 (2023): 12, <https://doi.org/10.33151/ijomss.v1i2.189>.

<sup>3</sup> Ach Fawaid, *Asbabun Nuzul* (NOKTAH, 2020), 13, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zEsfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA70&dq=asbabun+nuzul&ots=QWONbBOOKA&sig=n8hZKKHaOOBRYF3BqPwrWPzj3Ag&redir\\_esc=y#v=onepage&q=asbabun%20nuzul&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zEsfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA70&dq=asbabun+nuzul&ots=QWONbBOOKA&sig=n8hZKKHaOOBRYF3BqPwrWPzj3Ag&redir_esc=y#v=onepage&q=asbabun%20nuzul&f=false).

<sup>4</sup> “Qur’an Kemenag,” diakses 16 Maret 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=1&to=111>.

Turunnya ayat ini terjadi setelah peristiwa Isra' Mi'raj yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Baik Muslim maupun non-Muslim mungkin menggunakan wahyu ayat ini untuk memperkuat keyakinan mereka akan kebenaran peristiwa tersebut. Berdasarkan bentuk-bentuk peristiwa di atas, masih ada tiga jenis peristiwa yang melatarbelakangi turunya ayat-ayat Al-Qur'an:

a. Peristiwa yang berbentuk pertengkaran

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ  
 كُفْرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti segolongan dari orang yang diberi Alkitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang-orang kafir setelah beriman”. (Q.S. Al-Imran-100).<sup>5</sup>

Kedua suku, Auz dan Khazraj, duduk dengan nyaman hingga tibalah seorang Yahudi bernama Syash bin Qais, yang tidak menyukai kedekatan kedua suku tersebut. Hal ini menyebabkan turunya ayat ini. Kedatangan Rasulullah SAW dengan membawa Islam menyebabkan kedua suku yang awalnya berselisih itu akhirnya berdamai. Syash bin Qais mendatangi suku Auz dan Khazraj dan mengungkit konflik masa jahiliyah di antara mereka karena dia membenci kedekatan mereka. Kisah tersebut mengungkapkan bahwa orang-orang Yahudi adalah katalisator bangkitnya kembali permusuhan antara kedua suku tersebut. Ketika kabar ini sampai kepada Rasulullah SAW, beliau berdamai dengan suku-suku tersebut dan memberikan bimbingan kepada masing-masing suku. Mengikuti nasihat Nabi, mereka tunduk dan berdamai.

b. Peristiwa yang berbentuk kesalahan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan”. (Q.S. An-Nisa. 43).<sup>6</sup>

<sup>5</sup> “Qur’an Kemenag,” diakses 16 Maret 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=100&to=101>.

<sup>6</sup> “Qur’an Kemenag,” diakses 16 Maret 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per->



Meskipun diperbolehkan meminum khamr pada masa sahabat, namun ayat berikut ini diturunkan sebagai larangan setelah salah satu dari mereka khilaf dalam shalat, yang menandakan bahwa khamr dapat mengganggu aktivitas seseorang.<sup>7</sup>

c. Peristiwa berbentuk harapan atau keinginan

Demikianlah keselarasan ketetapan Umar bin Khattab dengan ketetapan ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Dalam beberapa kesempatan sepanjang sejarah, Umar menyampaikan harapannya kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah itu, menjadi jelas apa yang dimaksud Umar melalui ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Ini telah menjadi subjek esai khusus yang dihasilkan oleh beberapa akademisi. Misalnya Anasra yang menjadi sumber narasi Imam Bukhari dan lain-lain. Umar mencontohkan: “Saya sepakat dengan Tuhanku dalam tiga hal: Saya berkata kepada Rasulullah, apa jadinya jika kita menjadikan makam Ibrahim sebagai tempat salat?” Demikianlah ketetapan Allah SWT. “Dan jadikanlah maqam Ibrahim sebagai tempat shalat”. Menurut surat Al-Baqarah (1.125),

Adapun bentuk Asbab al-Nuzul ada dua jenisnya, yaitu yang berdasarkan pengalaman nyata dan yang berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh teman atau orang lain. Jelasnya, nabi mengambil langsung wahyu Allah untuk menjawab pertanyaan sahabatnya. Sesuai dengan wahyu, setiap perkataan yang diucapkan oleh nabi.

Adapun bentuk Asbab al-Nuzul ada dua jenisnya, yaitu yang berdasarkan pengalaman nyata dan yang berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh teman atau orang lain. Jelasnya, nabi mengambil langsung wahyu Allah untuk menjawab pertanyaan sahabatnya. Sesuai dengan wahyu, setiap perkataan yang diucapkan oleh nabi.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجِيبُهَا لَوْ قَتَبَهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu (Nabi Muhammad) tentang kiamat, “Kapan terjadi?” Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentangnya hanya ada pada Tuhanku.

<sup>7</sup> Qamaruddin Shaleh, *Asbabun nuzul : latar belakang historis turunnya ayat-ayat Al Qur'an* (Bandung: Bandung : Diponegoro, 1986, 1986).



*Tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk yang) di langit dan di bumi. Ia tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya pengetahuan tentangnya hanya ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(Al-A‘rāf [7]:187).<sup>8</sup>*

Seorang pengikut Nabi Muhammad SAW meminta nasehatnya mengenai waktu pasti terjadinya akhir dunia dalam ayat ini. Kemudian, untuk memberikan pencerahan dan pencerahan kepada seluruh umat manusia, Allah SWT menurunkan ayat ini. Pertanyaan yang berujung pada turunnya ayat Asbab al-Nuzul ditanyakan kepada Rasulullah SAW.

## 2. Ditinjau dari jumlah sebab ayat yang diturunkan

Dari segi jumlah sebab ayat yang diturunkan Asbab al-Nuzul dipecah menjadi dua bagian, yakni **Ta’addud As-Sabab wa Nazil Al-Wahid**. Gagasan umum yang melatarbelakangi Ta'addud As-Sabab wa Nazil Al-Wahid adalah adanya beberapa faktor yang menjadi landasan turunnya suatu ayat atau surah tertentu. Khususnya Ta'addud (banyak), Sabab (penyebab), Nazil (turun), dan Wahid (satu) jika kita menguraikannya satu per satu. Oleh karena itu, penafsiran kata demi kata menunjukkan bahwa turunnya sebuah ayat disebabkan oleh banyak hal. Ambil contoh surat Al-Ikhlash. Ada beberapa alasan mengapa ayat Surat Al-Ikhlash diturunkan. Dari sudut pandang sejarah, patut dicatat bahwa Surat Al-Ikhlash adalah salah satu dari banyak ayat wahyu yang menganjurkan tauhid selama khotbah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad (saw) di Mekah. Ditulis sebagai tanggapan terhadap kaum kafir Quraisy yang menentang ajaran Nabi, Al-Ikhlash merupakan tafsir atas tindakan mereka.<sup>9</sup> **Ta’addud an-Nazil wa al-Asbab Wahid**. Ta’addud an-Nazil wa al-Asbab Wahid merupakan kebalikan dari sebelumnya. Ta’addud an-Nazil wa al-Asbab Wahid ialah Turunnya beberapa ayat karena dilatar belakangi oleh satu sebab saja. Contohnya seperti pada surah Ad-Dukhan (ayat 10, 15, 16)

<sup>8</sup> “Qur’an Kemenag,” diakses 16 Maret 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=187&to=206>.

<sup>9</sup> Moch Tolchah, *ANEKA PENGKAJIAN STUDI AL-QUR’AN*, 1 ed. (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016), 135.

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُحَانٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Maka, nantikanlah hari (ketika) langit mendatangkan kabut asap yang tampak jelas”.(Q.S.Ad-Dukhan:10)

إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ

Artinya: “Sesungguhnya (kalau) Kami melenyapkan azab itu sebentar saja, pasti kamu akan kembali (ingkar)”.(Q.S.Ad-Dukhan:15)

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ

Artinya: “(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang besar) Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan”.(Q.S.Ad-Dukhan:16)

Ayat tersebut diturunkan dengan tujuan tertentu. Ayat tersebut pada hakikatnya menggambarkan tindakan orang-orang Quraisy yang tidak taat dan bukan Muslim. setelah itu, nabi memohon kepada Allah untuk mendatangkan bencana yang sama atas orang-orang kafir Quraisy seperti yang menimpa Nabi Yusuf sebelumnya. Selanjutnya, orang-orang kafir di kalangan Quraisy dihukum oleh Allah SWT. Sebagai jawaban terhadap kaum kafir Quraisy, surat Ad-Dukhan ayat 15 diturunkan setelah mereka memohon kepada Rasulullah SAW agar meringankan penderitaan yang mereka alami. Mereka (kaum Quraisy) sekali lagi mengabaikan Nabi SAW, dan apa yang dinubuatkan Allah memang terjadi. Turunnya ayat 16 Ad-Dukhan menjadi hukuman atas perbuatan mereka yang dilakukan pada Perang Badar.<sup>10</sup>

### Ungkapan Ungkapan Asbab al-Nuzul

1. Sarih (kalimat jelas) yang menyebutkan Asbab al-Nuzul, seperti “alasan mengapa ayat ini diturunkan seperti itu”. Penggunaan istilah sejarah “sarih” menunjukkan penggunaan lafadz (diutamakan) dan asbab annuzul.

“Alasan diturunkannya ayat ini adalah...”

<sup>10</sup> Muhyidin Muhyidin dan M. Fathor Rohman, “Urgensi Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur’an,” *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 17, no. 1 (28 April 2022): 58, <https://doi.org/10.55352/uq.v17i1.135>.

"Banyak hal terjadi...dan ayat-ayat itu turun..."

“Suatu ketika Rasulullah ditanya...lalu turunlah ayat ini...Ungkapan tersebut secara jelas berarti Sabab al-Nuzul dan tidak mengandung kemungkinan arti lain.

Contoh peristiwa yang menggambarkan ungkapan sarih dalam asbab-al-nuzul yaitu pada saat Nabi dan sahabat pergi menunaikan ibadah umrah atau haji. Pada saat pergi umrah atau haji para sahabat tidak boleh menumpahkan darah atau istilah lainnya adalah membunuh. Nabi mengungkapkan secara langsung kepada sahabat akan larangan menumpahkan darah pada saat menunaikan umrah atau haji. Ungkapan Nabi tersebut merupakan sarih (jelas) yang didalamnya tidak ada keraguan.

2. Penjelasannya tidak disebutkan secara tegas dalam Asbab al-Nuzul; dengan kata lain yaitu muhtamilah artinya masih mungkin atau belum jelas. Tidak pernah sepanjang sejarah tercatat ungkapan “mutammimah” digunakan. Karena ketidakpastian masih ada, maka didirikanlah Asbab an-nuzul, seperti:

... “Ayat ini tentang...”

"Menurutku ayat ini tentang..."

“Saya kira ayat ini tidak akan diturunkan kecuali berkaitan dengan...”.

Contoh peristiwa yang menggambarkan ungkapan muhtamilah yaitu pada saat seseorang di zaman sahabat bertanya kepada para sahabat mengenai jima’ atau hubungan badan dalam islam. Sahabat menyampaikan bahwa hubungan badan dalam islam boleh dilakukan dari posisi depan atau posisi belakang. Ungkapan tersebut masih belum jelas maksudnya apakah yang dimaksud dari posisi belakang itu. Jika orang yang tidak memahami maksud dari ungkapan tersebut maka akan salah dalam menafsirkan. Mereka akan menganggap posisi dari belakang itu boleh ijma melalui dubur.

### **Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an**

Istilah “kepemimpinan” disebut ada beberapa kata berbeda yang digunakan dalam bahasa Arab, antara lain al-riyadah, al-qiyadah, dan az-za-amah. Istilah “pemimpin” disebutkan dalam Al-Qur’an dengan berbagai macam, seperti Khalifah, Imam, dan Ulil Amri.

A. Khalifah Istilah khalifah berasal dari kata khalf (belakang), yang diterjemahkan menjadi "wakil", karena penerusnya selalu mundur atau kembali. Kepemimpinan, dengan menggunakan istilah khilafah, adalah suatu bentuk formal kekuasaan pribadi atas suatu wilayah tertentu. Istilah Khalifah digunakan dengan cara yang berbeda dalam Al-Qur'an, Yaitu Khalifah, Khalifah, dan Khulafa.

B. Imam Kata Imam berakar dari kata Amamah (sebelum) dan Mufrod dari Imam, jadi Imam artinya orang yang mendahului, yaitu orang yang diikuti atau ditiru baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kepemimpinan yang menggunakan istilah “imam” mengacu pada kepemimpinan yang lebih informal.

C. Ulil Amri, Ulil Amri adalah orang yang mempunyai pekerjaan atau keperluan. Ulil Amri dapat digunakan untuk menyebut pemimpin formal dan informal (penguasa dan ulama) yang menjalankan tugasnya sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya.

Berdasarkan ketiga rujukan istilah “pemimpin” di atas, hakikat pemimpin adalah orang yang mempunyai kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam bekerja melalui penggunaan kekuasaan. Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan dan mempengaruhi anggota. Artinya pemimpin tidak hanya memerintahkan bawahannya apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mempengaruhi bawahannya untuk melaksanakan perintahnya.

### **Urgensi dan kegunaan Asbab al-Nuzul**

Untuk memahami secara utuh makna sebuah ayat dalam Al-Quran, seseorang harus membaca Asbab al-Nuzul. Mengetahui asbab al-nuzul suatu ayat sangat penting untuk memahami dan menafsirkan isi Al-Qur'an. Karena sebagian besar informasi dalam Al-Qur'an masih bersifat luas dan umum, asbab al-nuzul diperlukan dan berguna untuk memperjelas makna teks dengan memecah isinya ke dalam tujuan-tujuan khusus. tanpa ambiguitas. Mempelajari asbab al-nuzul dengan konsepsi kekinian menurut para ulama' adalah hal yang paling penting. Ini termasuk:

- i. Mengkonfirmasi bahwa Al-Quran benar dari Allah SWT.
- ii. Mengkonfirmasi bahwa Allah itu benar-benar memberikan perhatian penuh pada Rasulullah SAW dalam menjalankan amanat-Nya.
- iii. Allah SWT selalu bersama hambanya dan menghilangkan kesedihan mereka .
- iv. Untuk pemahaman kitab suci yang benar.
- v. Mengatasi keraguan terhadap tulisan ayat al-qur'an yang dirasa masih umum.

Sedangkan urgensi mengenai konteks kepemimpinan, diantaranya yaitu.<sup>11</sup>

- i. Sebagai dasar dalam mengetahui kepemimpinan dalam al-qur'an
- ii. Sebagai pedoman bagi seorang penguasa dalam menjalani pemerintahan
- iii. Untuk mengatasi problematika mengenai kepemimpinan sesuai dengan syariat

Urgensi-urgensi mengenai kepemimpinan dalam konteks asbabun nuzul diatas memberikan suatu yang penting, khususnya pada zaman sekarang yang terus berkembang membuat seorang pemimpin juga harus mengetahui apa yang menjadi tanggung jawabnya. Asbabun nuzul mengajarkan seorang pemimpin untuk melihat kembali sejarah di masa lalu mengenai ayat yang menjelaskan tentang pemerintahan atau kepemimpinan. Seperti contoh kepemimpinan Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin, para nabi, dan lain-lain. Dengan menelusuri dan mempelajari kembali mengenai ayat tentang kepemimpinan membuat seorang pemimpin, khususnya di masa sekarang akan termotivasi atau meniru metode-metode kepemimpinan di zaman nabi.

Sedangkan, kegunaan atau fungsi dalam mengkaji atau mempelajari asbab al- nuzul yang dapat diperoleh, yakni:

1. Memberikan wawasan masa depan hukum Syariat Islam kepada individu yang mempelajari asbab al-nuzul. Menimba ilmu akan memperkuat keimanan seseorang kepada Allah SWT, dan orang yang beriman akan berusaha mengamalkan isi ayat tersebut (asbab al-nuzul). Para ilmuwan di Eropa dan non-Muslim lainnya yang mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an akan mengetahui, secara sadar atau tidak sadar, bahwa Al-Qur'an mengatur hukum berdasarkan Syariah.
2. Ayat-ayat Al-Qur'an masih sering ditulis tanpa penjelasan yang tegas dan rinci. Jadi, asbab al-nuzul merupakan pelengkap ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan penjelasan menyeluruh.
3. menghindari jenis makna yang dibuat-buat atau sengaja dibuat-buat dengan memastikan bahwa suatu makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an adalah otentik.
4. Menggunakan ilmu asbab al-nuzul untuk mengungkap makna al-Qur'an yang sebenarnya, dengan tetap menghindari formalisme dalam penafsiran.

---

<sup>11</sup> Siti Muslimah, Yayan Mulyana, dan Medina Chodijah, "URGENSI ASBĀB AL-NUZŪL MENURUT AL-WAHIDI," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (18 Maret 2024): 58.

5. Saya ingin memastikan bahwa bagian tersebut dipaparkan kepada orang yang tepat sehingga mereka dapat mempercayainya dan tidak membantahnya, yang dapat mengakibatkan fitnah yang tidak diinginkan.
6. Demi pemahaman, penjelasan, dan hafalan kalimat yang lebih baik.<sup>12</sup>

## KESIMPULAN

Memahami konteks turunnya ayat al-Qur'an, yang dikenal sebagai asbabun nuzul, sangat penting dalam menginterpretasikan makna yang tepat dari ayat-ayat terkait kepemimpinan. Asbabun nuzul memberikan latar belakang situasi dan peristiwa yang menyebabkan turunnya sebuah ayat, memberikan wawasan berharga tentang maksud dan tujuan dari ayat tersebut. Dengan mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan budaya pada masa turunnya ayat, kita dapat menangkap pesan yang dimaksudkan oleh Allah SWT secara lebih akurat dan komprehensif. Salah satu contoh penting adalah ayat-ayat yang terkait dengan kepemimpinan dan pemerintahan dalam Islam. Dengan memahami asbabun nuzul, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip kepemimpinan yang diajarkan dalam al-Qur'an.

Dengan demikian, mempelajari asbabun nuzul memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an terkait kepemimpinan. Hal ini memungkinkan kita untuk menangkap nuansa yang lebih halus dan menerapkan pesan-pesan tersebut dalam konteks modern dengan lebih tepat. Selain itu, pengetahuan tentang asbabun nuzul juga dapat mencegah kesalahpahaman atau penafsiran yang salah terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sehingga kita dapat mengambil pelajaran yang sesuai dan menerapkannya dalam kehidupan kita sebagai umat Islam.

---

<sup>12</sup> Qosim Nursheha Dzulhadi, "Urgensi Asbāb Al-Nuzūl Dalam Memahami al-Qur'an," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 15, no. 1 (31 Maret 2017): 15, <https://doi.org/10.21111/klm.v15i1.838>.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dzulhadi, Qosim Nursheha. “Urgensi Asbāb Al-Nuzūl Dalam Memahami al-Qur’an.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 15, no. 1 (31 Maret 2017): 121–36. <https://doi.org/10.21111/klm.v15i1.838>.
- Fawaid, Ach. *Asbabun Nuzul*. NOKTAH, 2020.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zEsfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA70&dq=asbabun+nuzul&ots=QW0NbBO0KA&sig=n8hZKKHaOOBRyF3BqPwrWPzj3Ag&redir\\_esc=y#v=onepage&q=asbabun%20nuzul&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zEsfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA70&dq=asbabun+nuzul&ots=QW0NbBO0KA&sig=n8hZKKHaOOBRyF3BqPwrWPzj3Ag&redir_esc=y#v=onepage&q=asbabun%20nuzul&f=false).
- Muhyidin, Muhyidin, dan M. Fathor Rohman. “Urgensi Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur’an.” *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 17, no. 1 (28 April 2022): 53–61.  
<https://doi.org/10.55352/uq.v17i1.135>.
- Muslimah, Siti, Yayan Mulyana, dan Medina Chodijah. “URGENSI ASBĀB AL-NUZŪL MENURUT AL-WAHIDI.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 8, no. 1 (18 Maret 2024).
- “Qur’an Kemenag.” Diakses 16 Maret 2024.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=1&to=111>.
- “Qur’an Kemenag.” Diakses 16 Maret 2024.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=100&to=101>.
- “Qur’an Kemenag.” Diakses 16 Maret 2024.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=43&to=176>.
- “Qur’an Kemenag.” Diakses 16 Maret 2024.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=187&to=206>.
- Rahmadani, Fikri Hardiyah, dan Khairul Fahmi. “Asbabun Nuzul: Definisi, Jenisnya Dan Redaksi Serta Urgensinya.” *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies* 1, no. 2 (2023): 57–60.  
<https://doi.org/10.33151/ijomss.v1i2.189>.
- Shaleh, Qamaruddin. *Asbabun nuzul : latar belakang historis turunnya ayat-ayat Al Qur’an*. Bandung: Bandung : Diponegoro, 1986, 1986.
- Suaidi, Pan. “Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi.” *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016).  
<https://doi.org/10.46576/almufida.v1i1.107>.
- Tolchah, Moch. *ANEKA PENGKAJIAN STUDI AL-QUR’AN*. 1 ed. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016.